

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai kebutuhanpun semakin bertambah. Salah satu kebutuhan yang penting saat ini adalah kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan kebutuhan mutlak, dimana sumber daya manusia yang terdidik merupakan sumber keunggulan dari negara tersebut (Drucker dalam Kompas, 2009). Oleh karena itu, setiap masyarakat perlu untuk memperoleh kesempatan akan pendidikan yang layak. Salah satu jenjang pendidikan yang penting bagi masa depan adalah jenjang perkuliahan, dimana masa perkuliahan merupakan masa yang penting bagi seorang mahasiswa dalam menentukan masa depannya, sebelum seseorang itu masuk ke dalam dunia kerja.

Mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi atau universitas pada umumnya berada pada rentang usia 18-21 tahun. Usia ini merupakan usia peralihan dari usia remaja akhir menuju dewasa muda, dimana pada usia ini banyak remaja atau dewasa muda yang memutuskan untuk mencari pengalaman di luar dari aktivitas belajarnya. Lebih jauh dijelaskan oleh Powell (1983), usia remaja merupakan usia dimana individu mulai berpikir untuk mencari pekerjaan paruh waktu atau masuk ke dalam suatu pekerjaan, memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah pribadi serta melangkah lebih jauh dalam pendidikan.

Mahasiswa yang berada di jenjang perkuliahan atau universitas akan sangat berbeda saat mereka masih belajar di bangku sekolah SMA. Hal ini disebabkan karena seorang individu yang sudah menjadi mahasiswa berarti dianggap sebagai pribadi yang dewasa, yang sudah harus mampu mengarahkan pola pikir serta

tindakannya secara mandiri untuk membuat keputusan penting dalam hidupnya serta bertanggung jawab pada setiap keputusannya (Surya, 2009). Termasuk dalam hal ini adalah keputusannya untuk bekerja sambil kuliah.

Mahasiswa yang mengambil keputusan untuk kuliah sambil bekerja juga tidak terlepas dari kendala-kendala yang harus mereka hadapi. Berdasarkan survei yang dilakukan pada beberapa universitas ternama di Jakarta, diperoleh sekitar 90% mahasiswa mengatakan bahwa yang seringkali menjadi kendala bagi mereka ketika berkuliah sambil bekerja adalah kesulitan untuk membagi waktu mereka antara kuliah dan bekerja, kesulitan dalam menentukan prioritas antara kuliah dan pekerjaan, dan kurangnya waktu istirahat. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan prestasi akademik mereka. Dari hasil wawancara yang diperoleh secara *random* dari 10 mahasiswa yang bekerja didapat sebanyak 40% dari mahasiswa yang bekerja ini pernah mengalami penurunan IPK. Lebih jauh, berdasarkan data yang diambil oleh penulis dari 10 mahasiswa yang bekerja, 8 diantaranya mengaku bahwa yang menjadi alasan utama mereka bekerja sambil kuliah adalah untuk mendapatkan uang jajan tambahan atau pendapatan pribadi, dan sisanya mengaku bahwa alasan mereka bekerja adalah untuk mendapatkan pengalaman kerja, untuk belajar hidup mandiri, mendapatkan relasi, mengisi waktu luang, dan juga karena tidak mau merepotkan orang tua (lihat lampiran 1).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa yang sebagian besar menjadi faktor utama mereka bekerja adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan atau pendapatan pribadi. Berdasarkan sumber pendapatannya, maka terdapat dua kelompok mahasiswa yang mencoba mencari penghasilan, yaitu kelompok pertama, mahasiswa yang bisa mencari penghasilan bersumber dari *intern* kampus.

Contohnya saja dengan menjadi asisten dosen, yang pekerjaannya masih berhubungan dengan aktivitas perkuliahan dan peluang ini biasanya hanya dapat dimiliki oleh para mahasiswa yang berprestasi akademik baik. Kelompok berikutnya adalah para mahasiswa yang mencari pekerjaan di luar kampus, seperti mencari pekerjaan paruh waktu, dan ada juga mahasiswa yang memiliki usaha sendiri atau sebagai seorang wiraswastawan (Harian Suara Merdeka, 2004).

Di Jakarta sendiri, banyak universitas yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi para mahasiswanya. Selain mahasiswa dapat memperoleh pendapatan pribadi melalui pekerjaannya, lapangan pekerjaan yang disediakan di kampus juga bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi para mahasiswanya untuk memperoleh pengalaman bekerja. Dimana, setiap mahasiswa sendiri akan dipersiapkan untuk menghadapi dunia luar setelah mereka lulus nantinya. Seperti di *Binus University* yang menyediakan beberapa lowongan pekerjaan bagi para mahasiswanya, mulai dari mahasiswa yang baru masuk di semester pertama hingga mahasiswa tingkat atas. Salah satu bidang pekerjaan yang disediakan di *Binus University* sendiri adalah sebagai asisten laboratorium (aslab) di *Software Laboratory Center* (SLC). Para aslab di SLC ini kebanyakan adalah para mahasiswa, walaupun tidak menutup kemungkinan mahasiswa yang sudah luluspun masih tetap dapat bekerja sebagai aslab di SLC ini.

Pada penelitian ini, peneliti akan lebih banyak membahas mahasiswa yang bekerja sebagai aslab di SLC *Binus University*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa yang melamar bekerja sebagai aslab di SLC ini harus mengikuti beberapa tes seleksi dan juga beberapa tahapan *training* atau pelatihan sebelum mereka nantinya mengajar. Pelatihan tersebut selain bertujuan untuk kualifikasi, juga bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa untuk dapat

memiliki keterampilan mengajar dengan baik serta mendapatkan pemahaman berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar mereka nantinya. Setelah mahasiswa diterima menjadi aslab SLC, mereka dapat menentukan jadwal pekerjaan mereka, yang nantinya juga disesuaikan dengan jadwal kuliah mereka.

Para aslab di SLC ini bekerja secara *full time* (8 jam), dengan dibagi menjadi 2 shift, yaitu *shift* pagi dan malam. Mahasiswa yang bekerja sebagai aslab SLC di *Binus University* ini memiliki tugas utama seperti, mengajar 3-4 *varians* mata kuliah dengan 10 kelas per minggu, serta pekerjaan lainnya yang disesuaikan dengan tingkat semester mereka bekerja. Para aslab di SLC ini selain mendapatkan banyak pengalaman positif melalui pekerjaannya, mereka juga seringkali memiliki kendala-kendala.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis pada 10 mahasiswa yang bekerja sebagai aslab di SLC ini, sekitar 90% mahasiswa mengatakan bahwa yang seringkali yang menjadi kendala bagi mereka ketika kuliah sambil bekerja adalah kesulitan dalam menentukan prioritas antara tugas kuliah dan pekerjaan, kesulitan membagi waktu mereka untuk membuat tugas, baik tugas kuliah maupun tugas-tugas pekerjaan, kurangnya waktu istirahat dan sisanya berpendapat bahwa mereka seringkali tidak konsentrasi di jam kuliah karena pikiran mereka juga terbagi-bagi antara kuliah dan bekerja (lihat lampiran 2).

Dengan melihat kendala-kendala yang dialami oleh mahasiswa tersebut, maka pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mengambil subjek penelitiannya adalah mahasiswa yang bekerja di *Binus University* sebagai aslab di SLC, karena dengan pertimbangan, mahasiswa tersebut bekerja secara *full time*, yang mana bekerja secara *full time* mengharuskan seseorang untuk bisa membagi waktunya antara pekerjaannya dengan aktivitas perkuliahannya. Selain itu, bila

dibandingkan dengan yang bekerja *part time* atau sebagai guru les, tentu para mahasiswa yang bekerja sebagai aslab ini lebih berat karena mereka memiliki jam kerja yang lebih padat (*full-time*).

Kendala-kendala ini secara tidak langsung juga dapat berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa di bidang akademiknya. Seperti hasil survei yang didapat oleh penulis pada bulan Mei 2011 melalui wawancara pada 10 mahasiswa yang bekerja sebagai aslab di SLC, bahwa sekitar 30% mahasiswa yang bekerja berpendapat pernah mengalami penurunan pada prestasi akademiknya, namun ada juga diantara mereka yang tidak mengalami penurunan atau kondisi kuliah mereka masih tergolong baik (lihat lampiran 2). Oleh karena itu, untuk dapat tetap mempertahankan prestasi di bidang akademiknya, seorang mahasiswa yang bekerja perlu untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya. Salah satu motivasi yang berperan penting dalam hal ini adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan suatu kebutuhan yang mencakup beberapa dimensi, seperti kebutuhan untuk mengejar keunggulan, etos kerja, pengaturan dan pencapaian tujuan, daya saing, dan status (Spinath dalam Ziegler, 2007).

Dengan adanya motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja, diharapkan mahasiswa tersebut dapat tetap mempertahankan prestasi di bidang pendidikannya. Salah satu bentuk usaha yang dapat terlihat pada individu yang memiliki motivasi berprestasi, adalah pada kemampuan regulasi dirinya. Regulasi diri merupakan suatu proses pengaturan yang ada dalam diri individu, yang dapat membantu motivasi dalam dirinya, yang berhubungan dengan *performance* seseorang dalam usahanya untuk mencapai prestasi dalam bidang akademiknya (Zimmerman dalam Bembenutty & Karabenick, 2004). Kemampuan ini dapat membantu mahasiswa dalam mencari solusi atas masalahnya atau menjadi *problem*

*solver*, serta memiliki tujuan ke depan untuk meningkatkan kinerja mereka melalui kemampuan yang dimiliki. Hal inilah yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa yang bekerja dalam menghadapi kendala-kendala, saat harus bekerja dengan tetap menjalani aktivitas kuliahnya. Seperti yang dipaparkan oleh Bandura dalam Bembenutty & Karabenick (2004), bahwa seseorang yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik, mampu menjadi *problem solver* atas masalahnya, mereka juga belajar untuk membuat rencana terhadap usaha-usaha mereka, dan menetapkan tujuan spesifik akademik untuk mencapainya. Demikian halnya, pada penelitian ini. Peneliti lebih memusatkan perhatiannya pada mahasiswa yang bekerja sebagai aslab SLC dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut yaitu selain mereka memiliki jadwal kerja yang padat, adanya kewajiban untuk mengajar 3-4 *varians* mata kuliah dengan 10 kelas per minggu, mereka juga mengalami kendala-kendala.

Kendala yang dihadapi oleh para aslab ini seperti dalam hal membagi waktu antara aktivitas kuliah dengan pekerjaan, kesulitan menghadapi *deadline* tugas antara tugas kuliah dengan tugas-tugas di tempat bekerja, para aslab juga harus belajar lebih banyak sebagai bahan pengetahuan mereka saat mengajar dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Padatnya pekerjaan mereka juga seringkali membuat para aslab ini merasa lelah karena bekerja *full time* dan harus masuk tiap hari. Hal inilah yang kemudian ingin diteliti lebih jauh mengenai bagaimana usaha yang mereka lakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, serta seberapa besar usaha serta motivasi yang ada dalam diri mereka untuk bisa mempertahankan prestasi mereka baik di bidang pekerjaan maupun di bidang akademik khususnya. Dalam hal ini yang tetap menjadi tujuan utama bagi mahasiswa yang bekerja adalah kemampuannya untuk mengatur diri ketika harus

menjalani pekerjaannya dengan tetap mempertahankan prestasi akademiknya di tempat kuliah.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Peneliti ingin melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri yang dimiliki oleh seorang mahasiswa yang bekerja sebagai aslab di SLC terhadap motivasi berprestasinya, baik di sekolah maupun di tempat kerjanya. Oleh karena itu perumusan masalahnya adalah:

"Apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja sebagai asisten Laboratorium di SLC *Binus University*?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi diri yang dimiliki mahasiswa yang bekerja sebagai asisten laboratorium SLC dengan motivasi berprestasi dalam menjalani perkuliahan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi sumber pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

1. Dalam bidang psikologi pendidikan, diharapkan dapat menjadi bahan pendukung dalam usaha peningkatan motivasi berkuliah pada mahasiswa yang bekerja, khususnya untuk yang bekerja sebagai asisten laboratorium di SLC *Binus University*.

2. Di bidang psikologi perkembangan diharapkan dapat menjadi sumber yang tepat dalam meningkatkan motivasi berprestasi para mahasiswa yang bekerja sebagai asisten laboratorium di SLC *Binus University* khususnya, dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pihak universitas pada umumnya, diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran jalan keluar bagi permasalahan yang seringkali dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja.
2. Dalam bidang konseling di *Binus University* maupun universitas lainnya, diharapkan mampu menjadi masukan untuk menciptakan program khusus bagi mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja, baik yang bekerja di dalam maupun di luar kampus. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi permasalahan mahasiswa yang bekerja.
3. Bagi pihak SLC, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang tepat, yang mana diharapkan mampu membantu mahasiswa yang bekerja sebagai aslab di SLC ini untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam hal regulasi diri di bidang pekerjaannya dan pendidikannya, serta dapat menjadi salah satu motivasi yang mendorong seorang aslab ini untuk tetap dapat berprestasi di bidang akademiknya.
4. Bagi mahasiswa aslab SLC, diharapkan dapat memberikan masukan serta pemahaman yang tepat mengenai regulasi diri, yang nantinya juga



diharapkan dapat diterapkan dalam pekerjaannya maupun dalam aktivitas perkuliahannya.

5. Bagi mahasiswa umumnya, diharapkan penelitian ini mampu membantu mereka yang bekerja, baik yang bekerja di kampusnya ataupun yang bekerja di luar kampus untuk dapat menentukan prioritas utama mereka, yaitu antara melakukan tugas akademiknya dan pekerjaannya.
6. Bagi para orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan serta gambaran pada orang tua mengenai kemampuan regulasi diri yang tepat, serta memberikan pengetahuan tambahan bagi orang tua. Melalui penelitian ini juga diharapkan orang tua dapat memotivasi anak-anaknya yang bekerja untuk tetap dapat mempertahankan prestasi di bidang akademiknya.